

## **INTEGRASI MAKNA AGAMA DAN SOSIAL DALAM TRADISI TUDUNG LINGKUP BUDAYA MELAYU JAMBI PADA SISWA SEKOLAH DASAR**

Apriyani Br Tambunan<sup>1</sup>, Rayi Arista Mukti<sup>2</sup>, M. Riski Saputra<sup>3</sup>, Della Enjelina<sup>4</sup>, Putri Dwi Rosadi<sup>5</sup>, Puspitri Mayang Sari<sup>6</sup>, Debora Angelina Simarmata<sup>7</sup>, Silvi Angeliani<sup>8</sup>, Denada Viqri<sup>9</sup>, Arini Syafitri<sup>10</sup>, Mawaddah<sup>11</sup>, M. Fattur Rozi<sup>12</sup>, Mulyani Br Situmorang<sup>13</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13</sup>PGSD FKIP Universitas Jambi

<sup>1</sup>apriyani.tambunan04@gmail.com,<sup>2</sup>rayiarista9834@gmail.com,<sup>3</sup>riskisaputra224406@gmail.com,<sup>4</sup>dellaenjelina25@gmail.com,<sup>5</sup>putridwirosadi9@gmail.com,<sup>6</sup>puspitri mayangsari@gmail.com,<sup>7</sup>deborasimarmata12@gmail.com,<sup>8</sup>silviaangeliani65@gmail.com,<sup>9</sup>denadaviqri669@gmail.com,<sup>10</sup>arini.syafitri.22@gmail.com,<sup>11</sup>mawaddah.thiary@gmail.com,<sup>12</sup>fatturrozi52@gmail.com,<sup>13</sup>mulyanisitumorang7@gmail.com

### **ABSTRACT**

*Local culture has an important role in shaping community identity and as a means of character education, as reflected in the Tudung Lingkup Tradition in Jambi. This tradition combines religious and social values, showing a symbol of Jambi Malay cultural identity as well as obedience to Islamic teachings. Tudung Lingkup, as part of women's traditional clothing, is used to cover the aurat according to Islamic law, as commanded in the Qur'an. This symbol represents the value of purity, honor, and harmony between custom and religion. In addition, the Tudung Lingkup Tradition teaches social values such as togetherness and solidarity, which are relevant for student character building in elementary schools. This research uses a descriptive method with a qualitative approach to comprehensively describe the Tudung Lingkup Tradition. Data collection was done through interviews with traditional leaders, direct observation, and literature study. The results showed that this tradition has existed since before the 1960s and is practiced by women in the Seberang area of Jambi City. The wearing of tudung lingkup, which covers head to toe except the face, reflects a woman's age and marital status and protects them from slander. The Tudung Lingkup tradition has great potential to be integrated in basic education. Through thematic learning and hands-on practice, students can understand cultural and religious values, while instilling a love for local traditions. This effort is important in facing the challenges of globalization that tend to erode local values. By introducing the Tudung Lingkup Tradition in the educational environment, the younger generation is expected to not only preserve cultural heritage, but also build ethical character in accordance with religious and national values.*

**Keywords:** *integration, elementary school, tudunng lingkup*

## ABSTRAK

Budaya lokal memiliki peran penting dalam membentuk identitas masyarakat dan sebagai sarana pendidikan karakter, seperti yang tercermin dalam Tradisi Tudung Lingkup di Jambi. Tradisi ini memadukan nilai agama dan sosial, menunjukkan simbol identitas budaya Melayu Jambi sekaligus ketaatan terhadap ajaran Islam. Tudung Lingkup, sebagai bagian dari pakaian adat perempuan, digunakan untuk menutup aurat sesuai syariat Islam, sebagaimana diperintahkan dalam Al-Qur'an. Simbol ini merepresentasikan nilai kesucian, kehormatan, dan harmoni antara adat dan agama. Selain itu, Tradisi Tudung Lingkup mengajarkan nilai sosial seperti kebersamaan dan solidaritas, yang relevan untuk pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan Tradisi Tudung Lingkup secara komprehensif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan tokoh adat, pengamatan langsung, serta studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini telah ada sejak sebelum tahun 1960-an dan dipraktikkan oleh perempuan di wilayah Seberang Kota Jambi. Pemakaian tudung lingkup, yang mencakup kepala hingga kaki kecuali wajah, mencerminkan usia dan status perkawinan seorang perempuan serta melindungi mereka dari fitnah. Tradisi Tudung Lingkup memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam pendidikan dasar. Melalui pembelajaran tematik dan praktik langsung, siswa dapat memahami nilai budaya dan agama, sekaligus menanamkan kecintaan terhadap tradisi lokal. Upaya ini menjadi penting dalam menghadapi tantangan globalisasi yang cenderung mengikis nilai-nilai lokal. Dengan memperkenalkan Tradisi Tudung Lingkup di lingkungan pendidikan, generasi muda diharapkan tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga membangun karakter berbudi pekerti yang sesuai dengan nilai agama dan kebangsaan.

**Kata Kunci:** integrasi, sekolah dasar, tudung lingkup

### **A. Pendahuluan**

Budaya lokal memegang peranan penting dalam membentuk identitas masyarakat (Febrianty dkk, 2023). Sebagai salah satu warisan nenek moyang, budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai simbol kebanggaan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang mengajarkan nilai-nilai luhur kepada

generasi muda (Zulkarnaen, 2022). Di Provinsi Jambi, salah satu tradisi yang memiliki makna mendalam adalah Tradisi Tudung Lingkup, yang dikenal sebagai simbol identitas budaya Melayu Jambi (Nurlaila & Destrinelli, 2023). Tradisi ini mencerminkan keterpaduan antara nilai agama dan sosial yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat

Melayu. Dengan penerapan hukum adat melayu Jambi, ajaran agama telah masuk ke dalam kehidupan masyarakat melayu Jambi, baik dalam hal berperilaku dan bertindak buruk, pakaian, dan aspek sosial lainnya. Seperti di negara asing, terutama di negara asing, terdapat tradisi budaya yang sangat erat dengan ajaran Islam, seperti pakaian. Tradisi ini dikenal sebagai "tudung cakupan" dan merupakan hasil dari integrasi budaya masyarakat setempat dengan ajaran Islam. Kaum perempuan yang telah menginjak baligh menggunakan lingkup tudung dengan tujuan menutup aurat, seperti yang ditunjukkan oleh ayat-ayat dalam al-Qur'an yang meminta kaum perempuan yang telah menginjak baligh untuk melakukannya. (Marwiyah & Ghaffar, 2023).

Di sisi lain, tradisi Tudung Lingkup memiliki dimensi keagamaan yang kuat, di mana simbol-simbolnya mencerminkan nilai-nilai Islam seperti kemanfaatan, ketaatan, dan penghormatan terhadap standar agama (Firliyana et al., 2023). Di sisi lain, nilai-nilai sosial seperti rasa kebersamaan, solidaritas, dan penghormatan terhadap budaya lokal juga diajarkan dalam tradisi ini.

Sangat penting untuk memasukkan nilai-nilai ini ke dalam kurikulum sekolah dasar, terutama untuk membangun siswa yang berbudi luhur dan berwawasan nasional. Selain itu, Tudung dalam budaya Melayu Jambi merupakan representasi simbolik yang rumit, menunjukkan hubungan yang berkembang antara aspek sosial dan konstruksi keagamaan. Pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai budaya, tradisi, dan agama yang tercermin dalam pakaian adat membantu membangun identitas kultural yang kokoh (Firliyana et al., 2023). Tudung lingkup, salah satu pakaian adat, merupakan simbol identitas kultural yang kuat selain fungsinya.

Dalam konteks pendidikan dasar, integrasi makna tudung memiliki strategi signifikan dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan kata lain, adat istiadat atau tradisi ini memiliki nilai-nilai yang sangat penting dan bermanfaat ketika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini bahkan dapat dimanfaatkan dalam konteks pendidikan. (Pramudita & Muslihati, 2024). Sehingga Integrasi nilai agama dan sosial dalam pendidikan

menjadi semakin penting di era modern ini, mengingat tantangan globalisasi yang cenderung mengikis nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, memperkenalkan tradisi seperti Tudung Lingkup di lingkungan pendidikan menjadi upaya strategi untuk melestarikan budaya sekaligus membangun karakter siswa yang berbudi pekerti.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi integrasi nilai agama dan sosial dalam Tradisi Tudung Lingkup serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Dengan memahami makna mendalam dari tradisi ini, diharapkan pendidik dapat menjadikannya sebagai media pembelajaran yang tidak hanya menarik, tetapi efektif dalam membangun karakter siswa.

## **B. Metode Penelitian**

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, suatu pendekatan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala atau fenomena dengan memberikan gambaran menyeluruh mengenai suatu fenomena atau gejala dari keadaan tertentu, mencakup aspek-aspek seperti

keadaan sosial, sikap, pendapat, dan berbagai aspek lainnya. Dengan menggunakan metode deskriptif, penelitian dapat mengidentifikasi perbedaan dan menemukan penyebab suatu akibat. (Fadjarajani et al., 2020). Metode deskriptif dapat dilakukan dengan wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh penulis. Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh adat yang lebih mengetahui Tradisi Tudung Lingkup. Penjelasan yang dilakukan juga bersifat deskriptif atau menceritakan. Metode deskriptif ini dilakukan dengan tujuan mendapatkan informasi yang lebih valid dari tokoh-tokoh adat mengenai Tradisi Tudung Lingkup. Penulis juga melakukan pengamatan terhadap daerah yang mendeskripsikan bagaimana tradisi Tudung Lingkup tersebut. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang valid.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, yang menekankan pada kualitas data. Oleh karena itu, analisis statistika tidak digunakan dalam konteks penelitian kualitatif. Dalam penulisan artikel ini, penulis memanfaatkan metode studi

pustaka untuk mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan. Metode studi pustaka ini melibatkan pencarian dan analisis informasi tertulis dari berbagai sumber seperti buku, koran, dan artikel di internet yang relevan dan mendukung kerangka penelitian ini.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang luar biasa, dengan lebih dari 300 suku bangsa dan lebih dari 700 bahasa yang digunakan di seluruh negara (Albina, M., 2024). Keanekaragaman budaya ini dapat dilihat di negara-negara di mana orang Indonesia tinggal atau bekerja. Melakukan penelitian tentang perspektif orang Indonesia tentang keragaman budaya mereka di luar negeri menjadi hal yang menarik karena dapat memberikan gambaran tentang bagaimana budaya Indonesia diterima dan disesuaikan dengan masyarakat di mana mereka tinggal. Keanekaragaman budaya Indonesia adalah keistimewaan yang diakui dan dihargai di dunia. Kompleksitas geografis dan demografis Indonesia menunjukkan kekayaan budayanya. Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun

1996 tentang Perairan Indonesia, negara ini memiliki 17.508 pulau yang dihuni, mencerminkan keberagaman etnis, bahasa, tradisi, dan kepercayaan yang luar biasa (Yulius, Y., dkk. 2022).

Menurut Alirmansyah dkk., (2019) dalam Pramudita, G, dkk (2024) yang membahas tentang kekayaan budaya Indonesia, salah satu kelompok etnis yang memiliki warisan budaya melimpah adalah suku Melayu Jambi. Provinsi Jambi terdiri dari 9 kabupaten dan 144 kecamatan, yang dihuni oleh masyarakat Melayu Jambi asli seperti suku Kerinci, Kubu, Batin, dan Penghulu. Bahasa daerah yang digunakan masyarakat Jambi termasuk dalam rumpun Bahasa Melayu. Keanekaragaman suku di wilayah ini membuat budaya Melayu Jambi memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dari budaya Melayu di daerah lain. Oleh karena itu, generasi muda Melayu Jambi diharapkan dapat melestarikan warisan budaya mereka dengan cara memahami dan menerapkan kebiasaan yang diwariskan para leluhur. Tradisi yang mencerminkan budaya ini sering disebut dengan istilah adat istiadat.

Sejak lama, ada berbagai macam orang yang tinggal di Jambi, baik di wilayah umum maupun di Kesultanan Jambi. Busana, sebagai kebutuhan dasar manusia, telah berkembang seiring berjalannya waktu. Hal ini juga berlaku untuk pakaian perempuan di Seberang Kota Jambi, yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi yang menentukan status sosial serta perkembangan Islam yang cepat dan kuat di wilayah tersebut.

Tradisi tudung lingkup sudah ada sebelum tahun 60-an, ketika nilai-nilai Islam kuat dalam masyarakat. Semua perempuan yang sudah dewasa atau baligh harus mengikuti tradisi ini sebagai bagian dari kebiasaan dan ajaran agama mereka. Pengaruh budaya dari para penyebar agama Islam menciptakan tradisi busana yang dikenal sebagai tudung lingkup di masyarakat Danau Teluk. Menurut tradisi lokal, perempuan harus mengenakan kain penutup kepala sebagai cara untuk menerapkan perintah Islam tentang menutup aurat, yang ditemukan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 59 (Marwiyah, S., et al., 2023). Banyak kampung di kota Jambi, seperti Kampung Tengah,

Pelayangan, Tanjung Pasir, Jelm, dan lainnya, memiliki tradisi tudung lingkup ini. Perempuan yang memakai tudung lingkup ini memiliki ketentuannya, mulai dari anak gadis yang sudah baligh atau menstruasi hingga ibu-ibu yang keluar rumah. Oleh karena itu, perempuan yang memakai tudung lingkup ini sebelumnya secara tidak langsung menyiratkan umur dan status perkawinan mereka.

Selama tradisi yang berkaitan dengan aspek keagamaan dan sosial tidak bertentangan dengan nilai-nilai adat masyarakat, terutama agama, tradisi tersebut akan bertahan (Rafli, 2022). Pakaian yang dikenakan oleh wanita di Seberang Kota Jambi menunjukkan pengaruh agama Islam dan kebiasaan yang berlaku di sana. Oleh karena itu, perempuan di daerah Seberang mengenakan baju kurung dengan kain di atas kaki dan kepala, serta lengan tangan dan bagian atas lutut.

Perempuan di daerah Seberang Kota Jambi, termasuk Kecamatan Danau Teluk, menggunakan dua kain untuk menutupi aurat mereka: kain pertama menutupi kepala hingga menjulur ke dada, dan kain kedua menutupi

seluruh tubuh dari pinggang hingga kaki, termasuk wajah. Tradisi ini mengharuskan perempuan mengenakan tudung lingkup saat keluar rumah, dan pada masa itu, perempuan hanya diperbolehkan keluar jika ada keperluan mendesak, guna melindungi mereka dari fitnah pria asing (Marwiyah, S.,dkk (2023).

Tradisi dapat dianggap sebagai sesuatu yang diwariskan secara turun temurun karena terus berguna bagi masyarakat tempat ia berasal dan berkembang. Akibatnya, komunitas pemilik tradisi akan berusaha sekuat tenaga untuk melestarikan kegiatan tradisi. Menurut Elvandari (2019) Adat pakaian wanita di luar negeri dikenal sebagai tradisi tudung lingkup.

Secara etimologi, "tudung lingkup" berarti kain yang menutupi wajah dan kepala perempuan, bahkan ada yang mengartikannya sebagai cadar. Orang yang mengenakannya mengenakan tudung lingkup ini yang ditutupi kain sarung, dan mereka mengenakan baju kurung pendek atau kebaya pendek sebagai pakaiannya. Menurut Nurlaila dan Destrinelli (2019) Pada awal tahun 1900-an, kebiasaan perempuan di kota Jambi adalah jika seorang gadis yang belum menikah

ingin keluar rumah, dia harus benar-benar menutup auratnya, dengan hanya telapak tangan, kaki, dan bagian mata yang terbuka. Dengan demikian, tudung lingkup secara tidak langsung menunjukkan usia dan status perkawinan seorang perempuan.

Kekuatan mempertahankan tradisi bergantung pada seberapa kuat komunitas yang mempertahankan nilai-nilai atau ideologi tradisi tersebut. Salah satu contohnya adalah seberapa kuat komunitas tersebut menahan diri untuk tidak terpengaruh oleh perubahan zaman, yang dapat mengubah nilai-nilai tradisi yang telah mereka tanamkan pada generasi berikutnya. Mengenalkan dan membiasakan tradisi kepada peserta didik di Sekolah Dasar merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh peneliti.

Tradisi tudung dalam budaya Melayu Jambi memiliki nilai keagamaan dan budaya yang saling berkaitan. Tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari identitas budaya lokal, tetapi juga sarana pelestarian nilai-nilai Islam yang mendasari kehidupan masyarakat Melayu Jambi.

1. Makna agama dalam Tradisi Tudung Lingkup

a. Simbol ketaatan pada agama

Tudung mencerminkan nilai ketaatan terhadap syariat Islam, khususnya dalam menjaga aurat perempuan. Sebagaimana dinyatakan oleh A. Syahroni, tudung merupakan "simbol kesopanan dan perlindungan diri perempuan dalam konteks adat yang berakar pada nilai Islam" (Syahroni, 2019).

b. Representasi kesucian dan kehormatan

Dalam masyarakat Melayu Jambi, tudung dianggap melambangkan kesucian dan kehormatan perempuan. Hal ini sesuai dengan pandangan Hamka, yang menyatakan bahwa "adat Melayu yang berlandaskan Islam senantiasa mengutamakan kehormatan perempuan melalui simbol-simbol pakaian" (Hamka, 1982).

c. Harmoni antara adat dan agama

Budaya Melayu Jambi menunjukkan bagaimana tradisi dapat berintegrasi dengan nilai agama. Seperti yang diungkapkan oleh Zulkifli (2018), "adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah

adalah prinsip yang mengikat adat Melayu dengan nilai Islam secara harmonis."

2. Pembelajaran nilai melalui tradisi Tudung Lingkup di SD

a. Pengenalan sejarah budaya lokal

Pengenalan tradisi tudung dapat dilakukan melalui pembelajaran tematik. Sebagaimana dikemukakan oleh Rahmadani (2020), "pendidikan berbasis budaya lokal membantu siswa memahami identitasnya serta menanamkan kecintaan terhadap tradisi."

b. Praktik langsung dalam kegiatan sekolah

Kegiatan seperti peringatan hari besar keagamaan dapat menjadi media pembelajaran langsung bagi siswa. Dalam konteks ini, tradisi tudung sebagai bagian dari kebudayaan dan agama menurut Hasanuddin (2021).

c. Integrasi Nilai Moral dan Agama

Nilai kesopanan dan penghormatan yang terkandung dalam tradisi tudung sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam. Hal ini sesuai dengan kajian Fatimah (2020), menyebutkan "pendidikan agama dapat mengintegrasikan nilai lokal untuk memperkuat pembentukan karakter siswa."



#### **D. Kesimpulan**

Tudung lingkup yang merupakan salah satu pakaian adat tidak hanya menjadi elemen fungsional, melainkan juga simbol identitas kultural yang kuat. Di Provinsi Jambi, salah satu tradisi yang memiliki makna mendalam adalah Tradisi Tudung Lingkup, yang dikenal sebagai simbol identitas budaya Melayu Jambi (Nurlaila & Destrinelli, 2023). Tradisi ini mencerminkan keterpaduan antara nilai agama dan sosial yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat Melayu. Diketahui bahwa tradisi tudung lingkup itu sudah ada di kampung-kampung di Jambi kota seberang, sebut saja Kampung Tengah, Pelayangan, Tanjung Pasir, Jelmu, dan lainnya.

Tudung dalam konteks budaya Melayu Jambi merupakan representasi simbolik yang kompleks, menggambarkan interaksi dinamis antara konstruksi keagamaan dan dimensi sosial. Menurut (Firliyana dkk, 2023). Pemahaman yang lebih baik tentang prinsip-prinsip agama, budaya, dan adat istiadat yang tercermin dalam pakaian adat membantu membangun identitas kultural yang kokoh. Tradisi-tradisi ini

juga mengajarkan nilai-nilai sosial seperti rasa solidaritas, rasa kebersamaan, dan penghormatan terhadap budaya lokal. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah dasar, terutama dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan berwawasan kebangsaan.

Pengamalan perintah menutup aurat yang ditemukan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 59 (Marwiyah, S., dkk. (2023) adalah dasar dari tradisi tudung lingkup yang ada sebelum tahun 60-an. Perempuan yang memakai tudung lingkup juga memiliki ketentuannya, mulai dari anak gadis (yang sudah baligh atau menstruasi) dan ibu-ibu jika mereka keluar rumah. Oleh karena itu, pada masa lalu, perempuan yang memakai tudung lingkup ini secara tidak langsung menyiratkan umur dan status perkawinan mereka. Tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari identitas budaya lokal, tetapi juga sarana pelestarian nilai-nilai Islam yang mendasari kehidupan masyarakat Melayu Jambi.

1. Makna Agama dalam Tradisi Tudung Lingkup
  - a. Simbol Ketaatan pada Agama
  - b. Representasi Kesucian dan Kehormatan
  - c. Harmoni antara adat dan Agama
2. Pembelajaran Nilai melalui Tradisi Tudung Lingkup di SD
  - a. Pengenalan Sejarah Budaya Lokal
  - b. Praktik langsung dalam kegiatan Sekolah

Budaya Lokal." *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 34-50.

Febrianty, Y., Pitoyo, D., Masri, F. A., Anggreni, M. A., & Abidin, Z. (2023). Peran Kearifan Lokal Dalam Membangun Identitas Budaya Dan Kebangsaan. *El-Hekam*, 7(1), 168-181.

Firliyana, N., Afria, R., & Fardinal, F. (2023). Nilai-Nilai Kultural dalam Pakaian Adat Perempuan Pada Masyarakat Melayu di Kawasan Seberang Kota Jambi Kajian Etnolinguistik. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 7(2), 425-434.

Hamka. (1982). *Adat Minangkabau dan Agama Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Hasanuddin, M. (2021). *Integrasi Nilai Lokal dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pendidikan.

Marwiyah, S., Ghaffar, A., & Musli, M. (2023). Implementasi Nilai-nilai Al-Qur'an Dalam Induk Undang Nan Limo. *Journal of Comprehensive Islamic Studies*, 2(1), 111-124.

Mawadha, N. M. (2023). *PAKAIAN MELAYU PEREMPUAN DI JAMBI KOTA SEBERANG PERIODE KESULTANAN HINGGA KEMERDEKAAN* (Doctoral dissertation, Universitas BATANGHARI Jambi).

Nurlaila, P., & Destrinelli, D. (2023). Mengenal Tudung Lingkup Kebudayaan dari Jambi Kota Seberang. *YASIN*, 3(4), 632-639.

Pramudita, G., & Muslihati, M. (2024). Eksplorasi Budaya dalam Konseling: Kajian Nilai-nilai Pada

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Albina, M. (2024). Harmoni dalam Perbedaan, (Pendidikan Multikultural Sebagai Pilar Utama Dalam Mempererat Persatuan Bangsa). *Jurnal Cemara Education and Science*, 2(2).

Elvandari, E. (2020). Sistem Pewarisan Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik*, 3(1), 93-104.

Emillia, E., & Mursal, I. F. (2021). Sejarah Gaya Berbusana Perempuan Kota Jambi Tahun 1900 – 1970. *Jurnal Siginjai*, 1(2), 45–64.

<https://doi.org/10.22437/js.v1i2.16354>

Fadjarajani, S, dkk. (2020). Metodologi Penelitian: Pendekatan Multidisipliner. In *Metodologi Penelitian*.

Fatimah, N. (2020). "Peran Pendidikan Agama dalam Membentuk Karakter Berbasis

- Suku Melayu Jambi. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 9(2), 85-96.
- Rafli, M. (2022). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Lokal Jambi. *Krinok*, 1(3), 202–207. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/krinok.v1i3.22392>
- Rahmadani, L. (2020). "Pendidikan Berbasis Budaya Lokal di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 5(3), 78-90.
- Republik Indonesia. (1996). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 1996 tentang Perairan Indonesia. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Syahroni, A. (2019). Tradisi Tudung dalam Budaya Melayu Jambi: Kajian Relasi Adat dan Islam. *Jurnal Budaya Melayu*, 7(2), 45-58.
- Yulius, Y., Salim, H. L., & Ramdhan, M. (2022). Identifikasi Pulau-Pulau Di Provinsi DKI Jakarta Berdasarkan Gazeter Indonesia Unsur Rupabumi Wilayah Laut Tahun 2021. *Jurnal Riset Jakarta*, 15(2), 87-96.
- Zulkarnaen, M. (2022). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di era milenial. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 4(1), 1-11.
- Zulkifli. (2018). Islam dalam Tradisi Melayu. Padang: Universitas Andalas Press.